

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam ialah agama yang paling sempurna di sisi Allah SWT, berisi ajaran yang membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Karena Pedoman dalam agama Islam yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹ Setiap muslim diwajibkan untuk memahaminya. Oleh sebab itu diperlukan upaya untuk menjelaskan maksud dan tujuan kandungan ayat-ayatnya sesuai dengan kemampuan manusia yang dikenal dengan tafsir.²

Salah satu seni Al-Qur'an dalam menyampaikan suatu pengajaran adalah dengan menerangkan tentang kisah-kisah yang menarik, hal ini bukan saja menerangkan siapa-siapa yang ada dalam kisah tersebut, akan tetapi juga memberikan suatu pengajaran dari kisah yang disampaikan serta terdapat pesan moral yang sangat bermanfaat bagi pebacanya. semua itu merupakan ibrah untuk manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat III:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang

¹ Nuzula Lailatul Farqiyah, “Analisis Pembacaan Surat Yasin Dan Ayat Kursi Dalam Tradisi Bersih Desa” ponorogo, 2023, hal. 1

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan,1994), hlm.51

sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Yusuf/12:111).³

Dalam ayat diatas Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an itu merupakan kebenaran yang datang dari-Nya, dzat yang suci serta maha melihat dan maha mendengar. Khalafullah berpendapat bahwa pembagian bagian-bagian kisah dalam Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan dakwah Islam, di mana unsur-unsur yang terlibat secara langsung memiliki tujuan untuk memberikan peringatan atau menakut-nakuti. Selain itu, karakter-karakter dalam kisah tersebut dimaksudkan untuk memberikan kekuatan, nilai moral, serta memperkuat hati Nabi Muhammad dan para pengikutnya.⁴

Allah SWT. sendiri telah memuji kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an bahwa kisah-kisah tersebut adalah kisah-kisah terbaik di antara kisah-kisah yang ada di muka bumi. Kisah di dalamnya seolah mengajak untuk mendalami karakter yang dibawakan. Kisah-kisah di dalam al-Qur'an tak akan pernah terkotori oleh goresan tinta tangan manusia atau mengalami perubahan akibat dusta yang direkayasa oleh manusia. Dalam kisah yang diceritakan al-Qur'an banyak mengandung kisah mulia yang didalamnya terdapat hikmah yang dapat dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam. Namun dalam al-Qur'an juga tak sedikit kisah buruk dan tercela yang harus kita jadikan pelajaran agar nantinya kita tak tersesat dan terpeleset ke jalan yang salah.

³ Al-Qur'an Kemenag, QS. Yusuf [12]: 111

⁴ Muhammad Sofian, *Kisah Nabi Dalam Al-Qur'an: Studi Statistika Dan Hermeneutika Terhadap Kisah Nabi Ayyub Dan Yunus A.s Dalam Al-Qur'an* (Cet 8, Tangerang: CV Pustakapedia, 2020), hal.80-81

Terdapat satu kisah didalam Al-Qur'an, yang dimana kisah ini Sangat menarik dan sebagian besar masyarakat muslim telah mengetahui akan kisah tersebut. Samiri, begitulah Al-Qur'an menyebutnya Kisah Samiri merupakan salah satu kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an. Samiri merupakan orang yang menyesatkan Bani Israil, yang mana ketika itu Nabi Musa pergi ke Bukit Tursina untuk bermunajat kepada Allah SWT. Maka ketika itulah Samiri mengelabui kaum Nabi Musa dengan berhala anak sapi yang dibuatnya, dan menyebutnya sebagai Tuhan, serta mengajak mereka untuk menyembahnya.⁵ Samiri awalnya pernah berbaur dengan para pengikut Nabi Musa dan Nabi Harun, ketika Nabi Musa pergi ke bukit Tursina untuk menerima wahyu dari Allah SWT. Selama 40 hari, beliau mengamanahkan tugasnya kepada Nabi Harun a.s. dari hal itulah fikiran jahat dari Samiri muncul yaitu membuatkan mereka sesembahan berupa patung anak sapi.⁶ Meski demikian, dalam literatur agama lain, khususnya Yahudi dan Nasrani, kisah dengan praktik yang sama dan tokoh utama yang seringkali dianggap sama, juga telah tercantum di dalamnya. Meski dengan versi yang sedikit berbeda, terutama mengenai pakar atau pembuat patung tersebut. Para penutur kisah berbeda pendapat mengenai siapa yang menciptakan atau membuat patung sapi emas dalam kisah

⁵ Hasnil ummi, *Muatan israiliyat dalam kisah Musa Harun dan Samiri tela'ah terhadap tafsir Ath-Thabari*, (Skripsi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, Pekanbaru 2019), hal. 2

⁶ Abu Haif, *Al-Qur'an Sebagai Nasehat Sejarah*, (Jurnal Rihlah Vol.V No.2/2016), hal.82

tersebut. Sehingga terdapat dua nama tokoh yang diduga sebagai pembuat patung sapi emas dalam kisah tersebut.⁷

Pertama dalam literatur agama Yahudi dan Nasrani menyebutkan bahwa, yang membuat patung anak sapi sendiri adalah harun.⁸ Dalam literatur kepercayaan mereka dijelaskan bahwa Bani Israil meminta kepada Harun (Aaron) untuk membuatkan mereka sebuah dewa dalam bentuk fisik (berhala). Mereka merasa khawatir dan takut bahwa Musa tidak akan kembali atau akan meninggalkan mereka. Menanggapi permintaan itu, Harun (Aaron) mengikuti dan meminta mereka untuk melepaskan semua perhiasan emas mereka, yang kemudian digunakan untuk membuat patung emas. Ia juga menganjurkan mereka untuk menyembah dan memuja patung tersebut.⁹ *Kedua* dalam literatur agama islam, yang membuat patung anak sapi dikenal dengan nama Samiri. sebutan ini bersumber dari lafadz al-quran yang menyebutkan nama "سَامِرِي" dalam pemaparan kisah tersebut.¹⁰

Kata Samiri sendiri hanya tiga kali disebutkan didalam Al-Qur'an yaitu dalam surah Ta-Ha ayat 85,87 dan 95. Allah SWT. Berfirman:

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ٨٥

⁷ Nuriyah, *isyarat artificial intelligence (AI) Dalam Al-Qur'an (Analisis Kisah Samiri Dalam Q.S Thaha Ayat 85-89 Dan Al-a'raf Ayat 148)*, Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2024 hal.44

⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jilid 4, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hal. 2512

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jilid 6, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hal. 4481

¹⁰Nuriyah, *isyarat artificial intelligence (AI) Dalam Al-Qur'an Analisis Kisah Samiri Dalam Q.S Thaha Ayat 85-89 Dan Al-a'raf Ayat 148*, (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2024 hal. 45

“Dia (Allah) berfirman, “Sungguh, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.” (Taha/20:85)¹¹

قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلَكِنَا وَلَكِنَّا حَمَلْنَا أَوْزَارًا مِّنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا

فَكَذَّبْتَ الْقَى السَّامِرِيُّ ٨٧

“Mereka berkata, “Kami tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Fir’aun) itu, kemudian kami melemparkannya (ke dalam api), dan demikian pula Samiri melemparkannya, (Taha/20:87).¹²

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَسَامِرِيُّ ٩٥

“Dia (Musa) berkata, “Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) wahai Samiri?” (Taha/20:95).¹³

Walaupun di dalam Al-Qur’an surah Ta-Ha hanya sedikit menyebutkan nama Samiri secara langsung, akan tetapi dalam surah ini telah menceritakan kisahnya secara terperinci. Para mufassir sendiri banyak yang berbeda pendapat mengenai Samiri ini, Imam Al-Qurthubi mengambil beberapa pendapat yang menyatakan tentang siapa adanya Samiri Pertama, dari Ibnu Abbas RA berkata, “Dulu Samiri berasal dari suatu kaum yang biasa menyembah anak sapi, lalu ia datang ke negeri Mesir, dan

¹¹ Al-Qur’an Kemenag, QS. Tha-Ha [20]: 85

¹² Al-Qur’an Kemenag, QS. Tha-Ha [20]: 87

¹³ Al-Qur’an Kemenag, QS. Tha-Ha [20]: 95

masuk kedalam agama Bani Israil secara lahir, namun batinnya masih senang menyembah anak sapi. Kedua, ada yang mengatakan bahwa Samiri berasal dari suku Qibti, dan ia tetangganya Nabi Musa, lalu ia beriman kepada Musa dan ikut keluar bersamanya. Ketiga, ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah salah seorang pemuka Bani Israil yang berasal dari suatu kabilah Samirah, mereka dikenal tinggal di Syam. Said bin Jubair berkata,” ia berasal dari penduduk Karman.¹⁴

Adapun dalam tafsir Al-Munir menyebut bahwa bacaan *وَأَضَلُّهُمْ السَّامِرِي* artinya yang paling sesat adalah Samiri karena dia orang yang sesat dan menyesatkan. As-Samiri bernisbah kepada kabilah Samirah di kalangan Bani Isra'il.¹⁵ Samiri adalah orang membuat mereka tersesat dari kebenaran dengan membuat mereka menyembah sebuah patung lembu yang terbuat dari emas. Samiri berasal dari kabilah Samirah, atau dari satu kaum penyembah sapi. Kebanyakan ulama mengatakan bahwa Samiri adalah dari kalangan pembesar Bani Isra'il dari kabilah Samirah dan orang yang paling sesat.¹⁶ Seiring dengan perkembangan ilmu tafsir, terdapat banyak variasi dalam memahami makna dari tokoh Samiri ini. Dua karya tafsir yang patut dicermati dalam memahami perbedaan ini adalah *Al-jami' li ahkam Al-Qur'an* karya Al- Qurthubi, serta *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.

¹⁴ Hasnil ummi, *Muatan israiliyat dalam kisah Musa Harun dan Samiri tela'ah terhadap tafsir Ath-Thabari*, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, 2019), hal.31

¹⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, syari'ah & Manhaj*, (Cet.1, Jakarta: Gema Insani, 2013), juz. 27, hal. 521

¹⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, syari'ah & Manhaj*, (Cet.1, Jakarta: Gema Insani, 2013), juz. 27, hal. 523

Al-jami' li ahkam Al-Qur'an Kitab tafsir ini sangat fenomenal karena dianggap sebagai salah satu karya tafsir yang paling komprehensif dalam membahas fiqih pada masanya. Kitab ini mencakup berbagai madzhab fiqih, meskipun tetap memberikan perhatian yang mendalam terhadap aspek qira'at, i'rab, serta masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Balaghah, termasuk juga pembahasan tentang nasikh dan mansukh.¹⁷ *Tafsir Al-Munir* memiliki pendekatan yang lebih konservatif, dengan penjelasan yang lebih mendalam dan berfokus pada teks-teks klasik yaitu pendapat-pendapat generasi klasik yang saleh dan referensi yang lebih luas dari kitab-kitab tafsir sebelumnya.¹⁸ Wahbah Al-Zuhaili dikenal sebagai salah satu ulama terkemuka di bidang tafsir pada era kontemporer., Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili mengikuti mazhab khalaf pada masa kini, dengan karya tafsirnya yang terkenal, yaitu *Tafsir Al-Munir*. Bentuk penafsirannya adalah gabungan dari bi al-riwayat dan bi al-ra'yi.¹⁹ Sedangkan metode penafsiran yang dipakai adalah metode tahlili.²⁰ Wahbah Al-Zuhaili menganggap bahwa tafsirnya merupakan model penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan pada Al-Qur'an itu sendiri dan hadis-hadis shahih. Tafsir tersebut juga mengulas asbabun nuzul, takhrij al-hadis, serta menjauhi kisah-kisah israiliyat,

¹⁷ Moh. Jufriyadi Sholeh, *Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya*, Volume 13, No.1, Januari – Juni 2018, hal. 52

¹⁸ Andy Hariyono, *Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir*, Volume 1, Al-dinayah, hal. 22

¹⁹ Andy Hariono, *Analisis Metode Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al- Munir*, (Jurnal: Al-Dirayah Vol. 1, No. 1, Mei 2018), hal. 22

²⁰ Islamiyah, *Metode dan Corak Tafsir Al-Munir*, (Jurnal: Al-Tiqah Vol. 5, No. 2, Oktober 2022), hal. 41

riwayat yang lemah, dan perdebatan yang tidak perlu, dengan pendekatan yang moderat.²¹

Adapun dengan latar belakang permasalahan kajian yang dimaksud di atas, maka penulis tuangkan dalam karya skripsi yang berjudul “**Samiri Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan Wahbah Zulaili (Qs. Tha-Ha Ayat 85,87 Dan 95)**”

B. RuMusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas tadi, maka masalah yang hendak penulis jawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tafsir Al-Qurthubi dan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat tentang Samiri?
2. Apa perbandingan Al-Qurthubi dan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat tentang Samiri?

C. Tujuan Penelitian

Secara formal, penulisan penelitian ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Sedangkan tujuan nonformal dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana tafsir Alqurthubi dan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat tentang Samiri
2. Untuk mengetahui perbandingan Al-Qurthubi dan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat tentang Samiri

²¹ Islamiyah, *Metode dan Corak Tafsir Al-Munir*, (Jurnal: Al-Tiqah Vol. 5, No. 2, Oktober 2022), hal. 30

D. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dan manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penafsiran Samiri perspektif Al- Qurthubi dan Wahbah Zuhaili dalam tafsir Al-jami' li ahkam Al-Qur'an dan tafsir Al-Munir
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan pemahaman teologis dalam memahami salah satu kisah yang ada dalam Al-Qur'an serta mengetahui latar belakang yang mendorong Samiri membuat patung anak sapi persepektif Al-Qurthubi dan Wahbah Dzuhailli dalam tafsir Al-jami' li ahkam Al-Qur'an dan tafsir Al-Munir
3. Dalam aspek teologis dan agama, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kekuatan dan keteguhan iman kita sebagai orang yang beriman dalam memahami Kisah-Kisah yang ada didalam Al-Qur'an

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ela Nanda Mustika tahun 2024 dengan judul "Argumentasi pembuatan patung anak sapi oleh Samiri (Komparasi Tafsir al-Thabari dan Tafsir al-Mishbah pada QS.

Tha-ha [20]: 96). Penelitian ini didasarkan pada tiga ruMusan masalah yaitu (1). Bagaimana kisah pembuatan patung anak sapi dalam QS. Thaha? (2). Bagaimana riwayat israiliyat pada Tafsir al-Thabari dan Tafsir al-Mishbah dalam memaknai argumentasi Samiri dalam QS. Thaha [20]: 96? (3). Bagaimana pendapat al-Thabari dan Quraish Shihab dalam menafsirkan argumentasi Samiri dalam QS. Thaha [20]: 96?. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa ada perbedaan pendapat tentang alasan Samiri membuat patung anak sapi, *pertama*, menurut Ibnu Jarir al-Thabari alasan Samiri membuat patung anak sapi dikarenakan dorongan hawa nafsu dan merasa terbebani dengan beban berupa perhiasan istri-istri Fir'aun yang mereka bawa. Ibnu Jarir al-Thabari juga berpendapat bahwa Samiri telah melihat hal yang tidak dilihat oleh orang lain, yaitu Malaikat Jibril yang menunggangi kuda. Samiri mengambil segenggam tanah bekas pijakan kuda Malaikat Jibril dan melemparkannya pada patung anak sapi yang ia buat, sehingga patung tersebut menjadi bertubuh dan bersuara layaknya anak sapi nyata.

Kedua, Quraish Shihab berpendapat bahwa alasan Samiri membuat patung anak sapi dikarenakan permintaan Bani Israil untuk dibuatkan sesembahan seperti yang mereka lihat setelah menyeberangi laut merah. Lalu pengetahuan yang dimaksud dalam QS. Thaha 96 menurut Quraish Shihab bukan merujuk pada pengetahuan Samiri saat melihat Malaikat Jibril dan kudanya.

Melainkan keterampilan dan keahlian khusus dalam peleburan emas yang dimiliki Samiri.²²

2. Skripsi yang ditulis oleh Hasnil Ummi tahun 2019 dengan judul “Muatan israiliyat dalam kisah Musa Harun dan Samiri tela’ah terhadap tafsir Ath-Thabari” Penelitian ini didasarkan pada dua rumusan masalah yaitu (1). Mengapa dalam tafsir Ath-Thabari ada israiliyyat ? (2). Israiliyyat dalam tingkatan apakah pada kisah Musa, Harun dan Samiri?. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa Dalam tafsir At-Thabari terdapat sejumlah riwayat-riwayat yang disandarkan pada pendapat dan pandangan sahabat dan tabi’in sebagai sumber penafsiran yang digunakan, diantaranya terdapat riwayat israiliyat yang bertujuan membentuk pola pikir dalam memahami agama dan mengamalkannya baik bernilai positif maupun negatif. Kisah israiliyat pada kisah Musa, Harun dan Samiri terdapat pada kisah Samiri yang membuat patung anak sapi untuk disembah Umat Nabi Musa (Bani Israil). Berdasarkan materi israiliyat dalam tafsir At- Thabari, kisah ini termasuk kedalam riwayat israiliyat yang tidak sejalan dengan Islam, terdapat pada riwayat yang mengatakan bahwa patung yang dibuat Samiri itu dapat mengeluarkan suara. Dalam Al-Qur'an sudah jelas tertera bahwa apa yang dilakukan Samiri itu merupakan tipu daya terhadap umat Nabi Musa.²³

²² Ela Nanda Mustika, *Argumentasi pembuatan patung anak sapi oleh Samiri (Komparasi Tafsir al-Thabari dan Tafsir al-Mishbah pada QS. Tha-ha [20]: 96)*, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024, hal. 86

²³ Hasnil ummi, *Muatan israiliyat dalam kisah Musa Harun dan Samiri tela’ah terhadap tafsir Ath-Thabari*, Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim, 2019, hal.31

3. Skripsi yang ditulis oleh Nuriyah tahun 2024 dengan judul “Isyarat Artificial Intelligence (AI) dalam Al-Qur’an (analisis kisah Samiri dalam Q.S thaha ayat 85-89 dan Al-A’raf ayat 148)” Penelitian ini didasarkan pada tiga ruMusan masalah yaitu (1). Bagaimana alur kisah Samiri dalam Al-Qur’an menurut mufassir? (2). Bagaimana kemiripan patung sapi emas Samiri dengan artificial intelligence? (3). Bagaimana pelajaran Al-Qur’an dari kisah Samiri untuk menghadapi fenomena artificial Intelligence?. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa Berdasarkan penafsiran para mufassir tentang alur kisah pembuatan patung sapi emas dalam Q.S Thaha ayat 85-89 dan Al-A’raf ayat 148 dapat dipahami bahwa pembuatan patung sapi emas oleh Samiri dilakukan ketika kaum Nabi Musa ini sedang ditinggal untuk bermunajat di gunung Sinai. Kemudian salah satu pengikut Nabi Musa bernama Samiri menghasut dengan mengatakan bahwa Nabi Musa tidak akan kembali akibat mereka membawa emas perhiasan bangsa Qibti. Dan Samiri memerintahkan bani israil untu membuat lubang tungku, dan membuat api lalu memerintahkan bani israil memasukkan emas kedalamnya dan dari lubang tungu itulah Samiri mengeluarkan patung anak sapi patung anak sapi itu disebut dengan *Jasad* karena hanya berupa patung berbentuk sapi yang tidak memiliki nyawa. Namun, memiliki suara seperti suara sapi yang diakibatkan oleh adanya tanah yang dapat menghidupkan benda. Tanah tersebut diletakkan pada mulut patung tersebut, tanah yang dimaksud adalah tanah bekas tapak kuda Jibril. Adapula yang menafsirkan karena adanya suatu alat yang dipasang pada badan patung tersebut. Patung tersebut kemudian dianggap sebagai tuhan dan

disembah oleh Bani Israil. Adapun Patung emas dalam kisah Samiri memiliki kemiripan dengan konsep artificial intelligence versi kuno yang digambarkan melalui sosok raksasa perunggu Talos. Persamaan paling krusial terlihat pada adanya daya hidup yang dapat melakukan tindakan atau tugas yang merepresentasikan makhluk hidup. Dimana Talos memiliki daya hidup berupa berjalan, menangkap dan melempar sedangkan patung sapi emas memiliki daya hidup berupa mengeluarkan suara. Selain itu, patung sapi emas juga telah memenuhi prinsip entitas awal artificial life. Adapun *pertama*, Berhati-hati dengan penyelewengan akidah (syirik). Penyelewengan akidah berupa penyembahan terhadap patung sapi emas pada saat Bani Israil sedang ditinggal oleh penuntun akidah mereka (Nabi Musa as.) berserta para Naqib dan hidup bersama dengan pemimpin pengganti tersebut relate dengan kondisi muslim saat ini yang hidup jauh secara waktu (gap year) dari penuntun akidah sejati (para Nabi). *Kedua*, perlunya memperdalam ilmu agama, terutama tentang sifat-sifat ketuhanan agar dapat memahami bahwa eksistensi Tuhan berbeda dengan eksistensi manusia sehingga tidak tertipu daya dengan pemikiran realistis yang ingin menghadirkan tuhan dalam bentuk benda yang dapat dilihat. *Ketiga*, perlunya berfikir kritis sebelum bertindak. Sejatinnya penyembahan terhadap patung sapi emas dalam kisah ini dipicu kerana kurangnya pemikiran kritis terhadap hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh benda yang mereka sebut tuhan. Seperti memenuhi permintaan mereka atau menghindarkan mereka dari bencana alam dan bencana sosial seperti kemiskinan, kriminalitas

dan lainnya. Ke-empat, perbanyak bersyukur atas kerunia dan nikmatnya.²⁴

4. Skripsi yang ditulis oleh Nur Edi Prabha Susila Yahya tahun 2011 dengan judul “Kisah Nabi Musa dengan Samiri dalam Al-Qur’an (studi komparasi penafsiran Al-Alusi dan Sayyid Qutb)” Penelitian ini didasarkan pada tiga rumusan masalah yaitu (1). Bagaimana penafsiran Al-Alusi dan Sayyid Qutb dalam karyanya tentang kisah Nabi Musa dengan Samiri di dalam Al-Qur’an surat tha [20]: ayat 85-98. (2). Bagaimanakah penokohan dan karakter Samiri, Nabi Musa dan Harun di dalam Al-Qur’an Surat Tha-Ha [20]: ayat 85-98?. (3). Apa ‘ibrah atau pelajaran yang relevan dalam konteks kekinian dari kisah Nabi Musa dengan Samiri di dalam Al-Qur’an Surat Ta-Ha [20]: ayat 85-98? Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan mengenai penafsiran Al-Alusi dan Sayyid Qutb dalam karyanya tentang kisah Nabi Musa dengan Samiri di dalam Al-Qur’an surat tha diantaranya adalah *pertama*, mengenai masa kepergian Nabi Musa ketika menemui Tuhan di gunung Turs Al-Alusi berpendapat bahwa seberapa lamanya kepergian Musa as. yakni selama dua puluh hari dimulai dari pertengahan bulan Dzul Qo’dah hingga tanggal dua puluh Dzul Hijjah, al-Alusi mengatakan bahwa sebenarnya hitungannya telah sempurna menjadi empat puluh, jika dihitung dari dua puluh malam ditambah dua puluh siang maka total akan menjadi empat puluh siang beserta malam. Sedangkan Sayyid Qutb sendiri mengatakan

²⁴ Nuriyah, *isyarat artificial intelligence (AI) Dalam Al-Qur’an (Analisis Kisah Samiri Dalam QS Thaha Ayat 85-89 Dan Al-a’raf Ayat 148)*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2024 hal.81-82

bahwa kepergian Musa selama empat puluh hari. *Kedua*, mengenai awal terjadinya fitnah. Al-Alusi berpendapat bahwa fitnah ini terjadi setelah malam kedua puluh sejak kepergian Musa ke gunung tur sesuai dengan petunjuk asar. Al-Alusi juga mengatakan bahwa ada juga pendapat yang mengatakan hal itu terjadi setelah hari ketiga puluh enam. Selanjutnya mengenai penokohan dan karakter Samiri, di dalam Al-Qur'an Surat Tha-Ha. Al-alusi mengemukakan beberapa pendapat tentang tokoh yang bernama Samiri ini, ada yang berpendapat bahwa ia merupakan tokoh atau pembesar dari Bani Israil yang berasal dari sebuah kabilah atau Suku yang dikenal dengan sebutan Al samirah. Ada pula yang mengatakan bahwa ia berasal dari golongan keluarga bajirman dari sebuah desa dekat Mesir, atau ada pula menyebutkan Dia berasal dari Desa dekat mausol. Adapun pendapat lain mengatakan bahwa sendiri adalah tetangga Musa dari daerah Al kobti dia keluar dari Mesir bersama rombongan Musa. Ada pula yang menyebutkan bahwa ia adalah putra dari Paman Nabi Musa. Dari beberapa pandangan di atas alusi berpendapat bahwa menurut pendapat jumbuh, Samiri adalah seorang munafik, menampakkan Iman di depan tapi menyembunyikan kufur di dalam hatinya. Ibrah atau pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Musa dan Samiri adalah *pertama*, Kepergian seorang pemimpin dari sebuah masyarakat dalam waktu yang lama dengan alasan apapun bisa menjadikan perselisihan bagi orang-orang yang ditinggalkannya, apabila ternyata terdapat benih perselisihan di dalamnya karena hal itu dapat membahayakan bagi semua pihak. *Kedua*, Adapun orang ketiga, yang selalu menggunakan kesempatan dalam kesempitan

untuk memecah-belah agar tercipta kondisi tidak tentram sehingga masyarakat dapat terpecah belah, sungguh merupakan awal terjadinya bencana. *Ketiga*, Apabila terdapat perselisihan, seorang pemimpin harus mencari penjelasan atau tabayyun secara adil dengan jalan mengetahui argumen dari ketiga pihak atas suatu permasalahan, seorang pemimpin kemudian seharusnya dapat memutuskan apa yang akan dilakukannya terhadap masing-masing dari ketiga pihak tadi. Untuk selanjutnya melakukan sesuatu keputusan atas objek perkara dari permasalahan yang sedang terjadi.²⁵

5. Sebuah artikel yang dilansir dari wikipedia. Membahas tentang Samiri, bahwasanya Samiri adalah Musa bin Zafar Samaria; السامري as-Samiri) adalah seseorang dari bani Israel yang membuat berhala sapi emas, karena bani Israel selalu meminta alat peraga untuk menyembah Allah. Ia dikisahkan menjadi pengikut Nabi Musa yang kemudian menjadi sesat, dan ia merupakan salah satu tokoh kafir yang disebut dalam Al-Qur'an. Wikipedia Dalam tuisannya juga menyebut bahwasanya Samiri memiliki ilmu sihir, sebuah ilmu yang ia dipelajari sewaktu berada di Mesir. Belum hilang pula kepercayaannya terhadap kekuatan dewa yang ia yakini, yaitu agama paganisme, Samiri harus mempercayai ke-Esaan Tuhan Musa. Sekte pagan yang memengaruhi Samiri adalah ajaran yang terdapat di Mesir Kuno. Sebuah bukti penting yang mendukung kesimpulan ini adalah bahwa anak sapi emas yang disembah bani Israil saat Musa berada di Gunung Sinai,

²⁵ Nur Edi Prabha Susila Yahya, *Kisah Nabi Musa dengan Samiri dalam Al-Qur'an (studi komparasi penafsiran Al-Alusi dan Sayyid Quthb)*, (Yogyakarta: UINSUKA, 2011, hal. 193-203

sebenarnya adalah tiruan dari berhala Mesir, yaitu Hathor dan Aphis.²⁶

Dari beberapa penelitian tentang Samiri di atas dapat diketahui bahwa tidak terlalu banyak yang telah mengadakan penelitian tentang Samiri. Namun dari beberapa penelitian diatas terdapat perbedaan antara perbedaan yang signifikan yaitu diantaranya adalah, Argumentasi pembuatan patung anak sapi oleh Samiri (Komparasi Tafsir al-Thabari dan Tafsir al-Mishbah pada QS. Tha-ha [20]: 96). Yaitu membahas tentang alasan Samiri membuat patung anak sapi perspektif tafsir Tafsir al-Thabari dan Tafsir al-Mishbah, sedangkan pada peneltian ini, membahas Bagaimana tafsir Alqurthubi dan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat tentang Samiri. Selanjutnya skripsi yang membahas Muatan israiliyat dalam kisah Musa Harun dan Samiri tela'ah terhadap tafsir Ath-Thabari. Yang membahas tingkatan israiliyat kisah Samiri. Sedangkan penelitian ini mengungkap Apa perbandingan Al-Qurthubi dan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat tentang Samiri dalam tafsir Al-jami' li ahkam Al-Qur'an dan tafsir Al-Munir Adapun skripsi yang membahas kemiripan patung sapi yang dibuat oleh Samiri denah teknologi AI pada masa kini. Dari beberapa penelian diatas, penulis merasa banyak sekali perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang "Samiri Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan Wahbah Zulaili (Qs. Tha-Ha ayat 85,87 dan 95)"

²⁶ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Samiri>

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dan data yang dikumpulkan, jelas bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengandalkan sumber-sumber pustaka seperti jurnal, buku, hasil penelitian, dan literatur lain yang berkaitan dengan isu yang dibahas dalam penelitian ini.²⁷

2. Pendekatan

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode studi komparatif atau muqāran. Metode ini berarti membandingkan antara satu tafsir dengan tafsir lainnya, atau antara satu pandangan dengan pandangan lain, lalu menarik kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut guna mencapai tujuan yang diharapkan.²⁸

3. Sumber Data

Data-data yang hendak di teliti terdiri dari data primer dan data sekunder:

- a. Data primer adalah data dan dokumen yang merupakan karya tokoh yang dikaji.²⁹ Dalam hal ini yaitu kitab tafsir Al-jami' li

²⁷ Naufal Syarif Haidar, *Tafsir Sekterianisme Kajian Atas Ayat-Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husain Thabathaba'i*, (Skripsi: program Ilmu Al- Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Insitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (Ptiq). Jakarta 2020), h. 13

²⁸ Sholahuddin Alby, *Makna Syifa' dalam Al-Qur'an (Study Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)*, (Skripsi: studi ilmu Al-Quran dan Tafsir fakultas Ushuluddin (IPTIQ). Jakarta 2020), h. 4

²⁹ Nursapian Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, (Jurnal:iqra' vol. 8, no.1, mei 2014), h. 71

ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurthubi dan Kitab Tafsir Al-munir karya Wahbah Zuhaili

- b. Data sekunder adalah data yang merujuk pada sumber-sumber pendukung seperti buku-buku Ulumul Qur'an, Pengantar Studi Qur'an, artikel, jurnal, ensiklopedia, biografi, skripsi, tesis, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Data ini adalah hasil interpretasi orang lain serta buku-buku yang terkait dengan objek kajian yang dapat digunakan untuk menganalisis pemikiran tafsir dari tokoh yang diteliti, dengan catatan bahwa kevalidan data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan relevan dengan masalah utama dalam penelitian ini.³⁰

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian.³¹

Penulis menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan berbagai data dan dokumen yang berasal dari karya-karya tokoh yang menjadi objek kajian.³² Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti langsung mengkaji sumber utama penelitian, yaitu kitab tafsir Al-jami' li ahkam Al-Qur'an karya Al-

³⁰ Nursapian Harahap, Penelitian Kepustakaan, (Jurnal: iqra' vol. 8, no.1, mei 2014), h. 71

³¹ Nurjannah Tina Pratiwi, *Penafsiran Surah At-Tin (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir FiZilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub)*, (Skripsi: Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2021), h. 17

³² Aris Dwi Cahyono, (*Library Research*) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas, (Jurnal Ilmiah Pemenang Jip Vol. 3 No. 2, Desember 2021), h. 29

Qurthubi dan kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili dan tafsir. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan buku-buku, kitab-kitab, dan jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Semua data tersebut didokumentasikan dalam bentuk tulisan, foto, rekaman, dan berbagai metode lain yang mengikuti perkembangan teknologi. Proses pendokumentasian ini kemudian menjadi salah satu sumber informasi atau data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

5. Teknik riset Komparatif

Pada dasarnya, metode penelitian komparatif tidak terlalu berbeda dengan jenis penelitian lainnya. Namun, yang membedakannya adalah penekanan yang kuat pada penyajian perbandingan antara objek yang dikaji. Adapun langkah-langkah metodologis dalam melakukan penelitian komparatif adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema apa yang akan di riset
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
- d. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau wawasan yang dikaji
- e. Melakukan analisis Secara mendalam dan kritis dengan disertai argumen data.
- f. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.³³

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2024) Hal. 121-122

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memberikan arah serta gambaran materi yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka teori yang menjelaskan tentang Pengertian kisah, bagaimana kisah Samiri di dalam Al-Qur'an.

Bab III Berisi tentang biografi Al-Qurthubi dan Wahbah Al-Zuhaili. Serta karya-karya mereka serta tinjauan umum tentang kitab Tafsir Al-Jami' li ahkam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir.

Bab IV Sebagai pembahasan inti mengenai Bagaimana penafsiran Al-Qurthubi dan Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat tentang Samiri, Apa perbandingan Al-Qurthubi dan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat tentang Samiri.

Bab V Merupakan bab penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran